

FENOMENA LESBIAN, GAY, BISEKSUAL DAN TRANSGENDER (LGBT) DI INDONESIA SERTA UPAYA PENCEGAHANNYA

Dr. Yudiyanto, M.Si.

STAIN Jurai Siwo Metro Lampung

yudiyudi0222@gmail.com

Abstract

The growth the actors of LGBT in Indonesia highly increases. During 2009 – 2012, it is calculated that the growth increases 37%. The increasing also follows the escalating of the access of internet, phornography, drugs and the existence of the number of LGBT communities. Despite the biological factor, the influence of close environment particularly family, friend, sexual violence, the contents of phornography and drugs are alerted as the cause of LGBT. In protecting the current case of LGBT, it needs the role of parents or familiy in the basic sex education correctly (islami) based on the growth common sense of the children in giving the understanding and building the sexual behaviour as the aptitude.

Key Words: Phenomenon of LGBT, Preventing

Abstrak

Pertambahan jumlah pelaku LGBT di Indonesia terus mengalami peningkatan. Dalam kurun waktu antara tahun 2009 sampai dengan 2012 diperkirakan mengalami peningkatan sebesar 37%. Peningkatan tersebut juga diikuti peningkatan akses internet, pornografi, narkoba dan munculnya banyaknya organisasi gerakan LGBT. Selain faktor biologis, pengaruh lingkungan terdekat terutama keluarga, teman bermain, kekerasan seksual, paparan konten pornografi dan narkoba disinyalir kuat menjadi pemicu praktik LGBT. Guna mencegah penyebaran LGBT maka diperlukan peran orang tua atau keluarga dalam pendidikan seks sejak dini yang tepat (secara islami) sesuai perkembangan nalar anak guna memberikan pemahaman dan membentuk perilaku seksualitas yang sesuai dengan fitrahnya.

Kata Kunci: fenomena, LGBT, Pencegahan

Pendahuluan

Perilaku penyimpangan seks seperti lesbian, gay, biseksual, dan transgender atau yang sering disingkat dengan akronim LGBT menurut beberapa sumber menunjukkan kecenderungan terus meningkat jumlahnya di Indonesia. LGBT merupakan istilah yang digunakan sejak tahun 1990-an untuk menggantikan frasa “komunitas gay”. Fenomena LGBT ini menimbulkan pro dan kontra di berbagai kalaangan. Bagi yang setuju dengan keberadaan LGBT mengharapakan keberadaannya di hargai atas dasar kemanusiaan, bukan lagi dipandang sebagai perilaku kelainan mental, dan memiliki akses politik, ekonomi, dan di semua bidang lainnya yang sama dengan kalangan heteroseksual. Bagi yang kontra dengan LGBT, memandang perilaku ini menyimpang, berdosa, menimbulkan kerusakan tatanan sosial kemanusiaan hingga mengarah kepada terjadinya kepunahan spesies manusia. LGBT juga dipandang sebagai kelainan mental dan memerlukan terapi dampingan untuk menyembuhkannya.

Di Indonesia sendiri memang belum ada data statistik pasti tentang jumlah LGBT, dikarenakan tidak semua kalangan LGBT terbuka dan dengan mudah mengakui orientasinya¹

Jumlah gay di Indonesia mencapai angka 20.000 orang, sedangkan para ahli dan PBB menyebutkan peningkatan jumlah gay dari tahun 2010 diperkirakan 800 ribu menjadi 3 juta pada tahun 2012. Di Jakarta diperkirakan terdapat sekitar 5 ribu gay dan di Jawa Timur terdapat 348 ribu gay dari 6 juta penduduk Jawa Timur.²

Perkembangan jumlah tersebut juga diiringi dengan semakin banyaknya organisasi-organisasi terkait komunitas tersebut. Gerakan yang mendorong penerimaan keberadaan mereka juga semakin gencar di kampanyekan di dunia. Saat ini beberapa kaum homoseksual sudah tidak malu untuk membuka diri kepada masyarakat. Telah cukup banyak perkumpulan organisasi homoseksual terbentuk dan berkembang khususnya di Indonesia. Legalisasi homoseksual di negara-negara barat menjadi rujukan bagi mereka untuk terus aktif dalam mewujudkan keinginan mereka untuk melegalisasi homoseks di Indonesia.

Berbagai bentuk upaya mengenalkan dan mencitrakan bahwa LGBT tersebut sesuatu yang lazim di masyarakat terus dilakukan. Melalui media massa baik elektronik maupun cetak memberitakan legalisasi LGBT di berbagai Negara di dunia. Melalui berbagai film, sinetron dan acara-acara televisi juga kita sering temui gaya hidup LGBT seolah dicitrakan seperti sesuatu yang normal dan biasa saja. Seolah berbagai tayangan tersebut mendorong anak-anak muda untuk meniru gaya hidup homoseksual atau LGBT.

Pertanyaan berikutnya adalah seperti apa fenomena LGBT tersebut di Indonesia dan bagaimana upaya membentengi anak-anak Indonesia dari 'penularan' perilaku menyimpang tersebut.

Fenomena LGBT

Keberadaan kaum homoseksual di Indonesia masih menjadi kontroversi di negara yang mayoritas muslim serta menjunjung nilai moral yang tinggi. Homoseksual masih dianggap tabu dan menakutkan oleh sebagian besar kalangan masyarakat. Namun saat ini tak sedikit masyarakat Indonesia yang telah menerima kehadiran mereka sebagai salah satu dari keragaman, bukan lagi suatu hal yang menyimpang. Tak kurang dari 1% penduduk Indonesia adalah pelaku seks menyimpang (gay dan lesbian), jumlah itu akan terus bertambah sejalan dengan perkembangan dan eksistensi asosiasi homoseksual di Indonesia.³

¹ Ayu M, *Memahami Kesehatan Reproduksi Wanita Edisi 2*. Jakarta: EGC. 2009.

² Siyoto, Sandu, and Dhita Kurnia Sari. "Analisis Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Perilaku Homoseksual (Gay) Di Kota Kediri." Pada *Jurnal Strada* 3.1 (2014) diunduh tanggal 10 Maret 2016.

³ Siyoto, Sandu, and Dhita Kurnia Sari. "Analisis Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Perilaku Homoseksual (Gay) Di Kota Kediri." Di *Jurnal Strada* Volume 3, No. 1 2014

Homoseksual merupakan masalah global dan modern sekarang ini, gaya hidup atau *life style* merupakan hal yang sangat penting dan kerap menjadi ajang untuk menunjukkan identitas diri. Homoseksual sudah menjadi suatu fenomena yang banyak dibicarakan di dalam masyarakat, baik di berbagai negara maupun di Indonesia. Di Indonesia sendiri homoseksual masih menjadi suatu fenomena seksual yang tidak lazim dan dianggap aneh oleh sebagian masyarakat.

Di negara-negara barat fenomena LGBT sudah tidak lagi menjadi suatu fenomena yang dianggap tabu lagi.⁴ Orientasi seksual yang lazim ada dalam masyarakat adalah heteroseksual sedangkan homoseksual oleh masyarakat dianggap sebagai penyimpangan orientasi seksual. Orientasi seksual disebabkan oleh interaksi yang kompleks antara faktor lingkungan, kognitif, dan biologis. Pada sebagian besar individu, orientasi seksual terbentuk sejak masa kecil.

Hasil penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa ada kombinasi antara faktor biologis dan lingkungan sebagai penyebab orientasi seksual homoseksual.⁵ Laki Laki yang homoseks disebut Gay, sedangkan perempuan yang homoseks disebut lesbian. Homoseksualitas mengacu pada interaksi seksual dan atau romantis antara pribadi yang berjenis kelamin sama secara situasional atau berkelanjutan. Seorang gay mengacu pada salah satu atau lebih dari karakteristik yaitu same-sex feeling (memiliki ketertarikan sesama jenis), same-sexbehaviour (pernah berhubungan seks dengan sesama jenis), dan mengidentifikasi dirinya sendiri sebagai gay.⁶

Ada banyak pendapat dimana teori queer ini dibedakan dari teori pembebasan gay yang paling awal. Dengan munculnya seksualitas di era modern seseorang ditempatkan dalam kategori tertentu yaitu kedua pasangan tidak bertindak atas kecenderungan baik yang aktif maupun pasif. Maka dari itu pemahaman seksualitas tidak dapat ditinjau dari segi natural semua pemahaman seksualitas dibangun dan dimediasi oleh pemahaman budaya. Akibatnya kaum homoseksual gay ataupun lesbian pada saat ini menganggap diri mereka itu normal dikarenakan mereka menganggap apa yang terjadi pada diri mereka merupakan perkembangan sosial semata.⁷

Berdasarkan estimasi Kemenkes RI pada tahun 2012 terdapat sekitar 1.095.970 gay baik yang tampak maupun tidak. Lebih dari 66.180 orang atau sekitar 5% dari jumlah gay tersebut mengidap HIV. Padahal pada tahun 2009 populasi gay hanya sekitar 800 ribu jiwa.⁸ Dalam kurun waktu tahun 2009

⁴ Soetjiningsih, *Tumbuh Kembang Remaja dan Permasalahannya*, Jakarta: CV. Sagung Seto, 2004.

⁵ Kartono, K. *Psikologi Abnormal dan Abnormalitas Seksual*, Bandung: Mandar Maju, 2005.

⁶ Siyoto, Sandu, and Dhita Kurnia Sari. "Analisis Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Perilaku Homoseksual (Gay) Di Kota Kediri." Di *Jurnal Strada* Volume 3, No. 1 2014

⁷ Kartono, *Psikologi Abnormal dan Abnormalitas Seksual*, Bandung: Mandar Maju, 2005.

⁸ <http://nasional.republika.co.id/berita/nasional/umum/16/01/23/o1e9ut394-berapa-sebenarnya-jumlah-gay-di-seluruh-indonesia>

hingga 2012 terjadi peningkatan sebesar 37%. Sementara, badan PBB memprediksi jumlah LGBT jauh lebih banyak, yakni tiga juta jiwa pada tahun 2011.

Penelitian di Inggris menyebutkan bahwa wanita yang memiliki riwayat hubungan seks dengan wanita memiliki risiko lebih tinggi mengalami masalah kesehatan seksual, reproduksi dan umum lainnya dibandingkan dengan wanita yang melaporkan hanya berhubungan seks dengan pria. Hasil survei mengatakan sebanyak 356 orang homoseksual yang diwawancarai dan 40% diantaranya berperilaku berisiko terhadap penularan PMS (Fritzpatrick et.al,1989). Tahun 2009 dari laporan UNAIDS 2010 homoseksual dan transgender merupakan kelompok berisiko terkena HIV sekitar 7,3% , PSK sekitar 4,9% dan pengguna narkoba suntik sekitar 9,2%.

Data Kementerian Kesehatan Triwulan I tahun 2012 menyebutkan dari Januari sampai dengan Maret 2012 jumlah kasus baru AIDS yang dilaporkan sebanyak 551 kasus. Rasio kasus AIDS antara laki-laki dan perempuan adalah 2:1. Jumlah kasus AIDS tertinggi dilaporkan dari Provinsi Bali (154), Jawa Barat (104), Jawa Timur (65), dan Sulawesi Selatan (56). Berdasarkan cara penularan, kasus AIDS kumulatif tertinggi melalui hubungan seks tidak aman pada heteroseksual (77%), pengguna narkoba suntik/ penasun (8,5%), dari ibu positif HIV ke anak (5,1%), dan hubungan homoseksual (2,7%). Sampai Maret 2012 jumlah kasus AIDS terbanyak dilaporkan dari DKI Jakarta (5118), Jawa Timur (4669), Papua (4663), Jawa Barat(4043), Bali (2582), Jawa Tengah (1630), dan Kalimantan Barat (1269).⁹

Pandangan Islam terhadap LGBT

Dalam ajaran agama islam perilaku LGBT dipandang sebagai perilaku seksual yang menyimpang dan merupakan dosa besar, Al Qur'an jelas menerangkan bahwa perilaku LGBT merupakan penyimpangan seks yang telah ada sejak zaman dahulu.

Allah SWT berfirman:

"Dan (kami juga telah mengutus) Luth (kepada kaumnya). (Ingatlah) tatkala Dia berkata kepada mereka: "Mengapa kamu mengerjakan perbuatan faahisyah (keji) itu, yang belum pernah dikerjakan oleh seorang pun (di dunia ini) sebelummu?" Sesungguhnya kamu mendatangi lelaki untuk melepaskan nafsumu (kepada mereka), bukan kepada wanita,..."

(Q.S. Al-A'raaf: 80-81)

⁹ Rhomadona, Shinta Wurdiana, " Pengaruh Pengetahuan Dan Sikap Tentang Kesehatan Reproduksi Terhadap Perilaku Kesehatan Wanita Lesbian Di Kota Bandung." *D3 Kebidanan 2.1* (2013). Diundul tanggal 12 Maret 2016.

Rasulullah saw bersabda, “Siapa saja yang menemukan pria pelaku homoseks, maka bunuhlah pelakunya tersebut.” (HR Abu Dawud, At Tirmidzi, An-Nasai, Ibnu Majah, Al-Hakim, dan Al-Baihaki).

Ayat Al Qur’an dan Hadist di atas menjelaskan bahwa praktik homoseks merupakan satu dosa besar dan sangat berat sanksinya di dunia. Apabila tidak dikenakan di dunia maka sanksi tersebut akan diberlakukan di akhirat. Hukuman bagi pelaku sihaq (lesbi), menurut kesepakatan para ulama, adalah ta’zir, yang artinya pihak pemerintah yang memiliki wewenang untuk menentukan hukuman yang paling tepat, sehingga bisa memberikan efek jera bagi pelaku perbuatan haram tersebut.

Beberapa dampak negatif yang sering ditimbulkan oleh perilaku LGBT antara lain:

1. Kesehatan; perilaku seks homo dan lesbian lebih beresiko terjangkit virus HIV/AIDS dan penyakit kelamin yang sulit terobati. sekitar 78% pelaku homo seksual terjangkit penyakit kelamin menular.¹⁰ Selain penyakit kelami, LGBT juga menimbulkan penyakit AIDS yang belum diketahui obatnya. Kecenderungan rata-rata umur kaum gay dan lesbian relatif lebih pendek.
2. Moralitas; LGBT menciderai kemanusiaan kita. Pelaku homo dan lesbian telah mengingkari ALLAH yang telah menciptakan manusia berpasangan sebagai fitrahnya.
3. Sosial; perilaku gay dan lesbian tidak akan bisa menghasilkan keturunan, kerusakan keluarga dan menghancurkan nasab. Jika perilaku tersebut dilegalkan maka di masa yang akan datang akan terjadi kepunahan spesies manusia.
4. Keamanan; dalam komunitas LGBT sering terjadi tindak kekerasan seksual dan pembunuhan. Hal ini terjadi karena pelaku LGBT yang mudah berganti pasangan, kecenderungan pemaksaan kehendak dominan terhadap pasangan sejenis, kesenangan yang membabibuta, atau sebaliknya kekecewaan berat yang berujung pembunuhan terhadap pasangan sejenisnya. Dalam praktik pemenuhan hasrat seksualnya tidak jarang mereka juga menempuh kekerasan terhadap anak-anak, dan kaum wanita lemah lainnya yang diinginkannya.
- 5.

Faktor-faktor yang berhubungan dengan penyebaran LGBT

Secara umum, terjadinya perilaku LGBT dipicu oleh dua hal, yaitu faktor syahwat (hormon seksualitas) dan pembenaran akal (pemikiran). Secara

¹⁰ Rueda, E. “The Homosexual Network.” Old Greenwich, Conn., The Devin Adair Company, 1982, hal. 53, dan Hartono, Aput. *Faktor Risiko Kejadian Penyakit Menular Seksual (Pms) Pada Komunitas Gay Mitra Strategis Perkumpulan Keluarga Berencana Indonesia (Pkbi) Yogyakarta*. Diss. Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2009.

biologis, tubuh manusia memiliki sistem hormonal yang salah satunya berhubungan dengan dorongan nafsu seksualitas dan orientasi seksualnya. Penguatan rangsangan yang masuk melalui inderawi (mata, telinga, kulit) dapat memicu aktivitas hormonal tubuh yang mendorong aksi pemenuhan kebutuhan biologis berupa penyaluran seksualitas. Seseorang yang melihat, mendengar, tersentuh sesuatu terkait seks, baik tayangan pornografi, mendengar aktivitas seks atau sentuhan kulit akibat aktivitas seksualitas akan mendorong rangsangan seks. Seseorang akan memiliki hasrat penyaluran seksualitas ketika ada pemicunya tersebut.

Jika selama ini yang diketahuinya bahwa penyaluran seksualitas sesuai aturan agama, seperti hanya pada pasangan heteroseksual, setelah menikah, ditempat yang dibolehkan dan seterusnya maka perilaku seksualitasnya akan mengarah kepada penyaluran yang lazim tersebut. Namun sebaliknya jika yang dipikirkannya atau orientasi seksualitasnya terjadi sebaliknya maka yang muncul adalah penyimpangan seperti Lesbian, Gay, Biseksual, dan transgender (LGBT). Penyimpangan tersebut dapat terjadi karena pengetahuan seks yang diperolehnya mengarah kepada perilaku LGBT baik secara langsung maupun tidak.

Disisi lain dorongan pemikiran yang menganggap perilaku LGBT (seks non heteroseksual) sebagai hal yang lazim akan mengarahkan penyaluran hasrat seksualitas dari aktivitas hormonal tubuh tersebut turut menyimpang sesuai kemauan arahan pikiran. Selain faktor hormonal, kebanyakan faktor lingkungan mempengaruhi seseorang untuk menjadi gay.¹¹ Lingkungan secara langsung maupun tidak langsung dapat mengajarkan dan membentuk pemikiran pada diri manusia bahwa sesuatu yang tadinya tabu atau tidak lazim menjadi dianggap lazim. Logika pemikiran seseorang menjadi berubah yang sebelumnya tidak menganggap LGBT sebagai hal yang lazim menjadi menganggap sesuatu yang lazim.

Pembenaran perilaku LGBT juga dapat terjadi melalui peristiwa kehidupan yang dialaminya. Lingkungan yang tidak diharapkan juga dapat memicu pelarian kepada perilaku yang menyimpang sebagai ekspresi penolakan. Seseorang dapat menjadi homoseksual dikarenakan keluarga yang tidak harmonis, misalnya figur bapak sebagai laki-laki yang kejam membuat seseorang dapat menjadi homoseksual serta faktor lingkungan (konstruksi sosial) sangat mempengaruhi perkembangan seorang anak, termasuk pembentukan atau pemilihan orientasi seksualnya. Bagaimana interaksi orang tua mengasuh anak, hubungan antar keluarga, lingkungan pergaulan dan pertemanan, semuanya dapat menjadi perantara penyebaran LGBT.

¹¹ Siyoto, Sandu, and Dhita Kurnia Sari. Analisis Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Perilaku Homoseksual (Gay) Di Kota Kediri. *Jurnal Strada* 3.1 (2014).

Pemicu penyimpangan orientasi seks tersebut juga dapat terjadi karena adanya interaksi beberapa faktor sekaligus, meliputi faktor lingkungan (sosiokultural), biologis, dan faktor pribadi/personal (psikologis). Kenyataan ini menunjukkan bahwa pertemanan menuju perbuatan dan permainan seksual sebenarnya merupakan hal yang tidak wajar. Kematangan seksual tidak selalu sejajar dengan pertambahan usia. Jika pada tahun 1980-an, perilaku homoseksual itu masih masuk pada perilaku penyimpangan seksual. Namun dari tahun 2000, homoseksual telah masuk pada gaya hidup (lifestyle).

Beberapa faktor yang berhubungan dengan perilaku LGBT antara lain:

Psikologi

Pengalaman hubungan orang tua dan anak sangat berpengaruh pada kecenderungan homoseksual (gay/lesbian) atau LGBT. Umumnya pelaku gay merasa bahwa orang tuanya dahulu memberikan pengalaman yang diingat oleh mereka sampai saat ini. Dalam cara berpakaian dan berdandan secara psikologis dapat menimbulkan berperilaku homoseksual (gay/lesbian). Permainan yang dimainkan mereka di masa kanak-kanak sangat berpengaruh dengan perilaku homoseksual (gay/lesbian). Para pelaku lesbian tidak menyukai hal-hal yang berhubungan dengan permainan laki-laki dan teman-teman mereka pun di masa kecil banyak yang perempuan sampai dengan saat ini, dan hal sebaliknya terjadi pada pelaku gay.

Ada pula pelaku gay atau lesbian di masa lalu mendapat pengalaman yang kurang menyenangkan dari heteroseksual ataupun keluarga sendiri yang akhirnya menjadikan mereka trauma kecewa dan menjadi gay/lesbian. Beberapa hasil penelitian juga menyebutkan patah hati yang dialaminya juga menjadikan penyebab kecenderungan menjadi gay/lesbian.

Pola Asuh Orang Tua

Para pelaku LGBT menyebutkan bahwa pola asuh orang tua berdampak pada perilaku menyimpang yang dia alami. Contohnya pola asuh orang tua yang sangat memanjakan sehingga mereka merasa yang paling diperhatikan dan dituruti semua keinginannya. Penyimpangan pola asuh juga dapat terjadi seperti karena mempunyai hubungan yang buruk dengan ibu tirinya.

Rasa benci timbul dengan perempuan dan menganggap perempuan itu selalu kejam, sehingga pelaku gay menjadi nyaman dengan laki-laki sampai dengan saat ini. Pola asuh orang tua yang keliru seperti karena keinginan mempunyai anak perempuan atau laki-laki sehingga mendorong penerapan pola asuh sesuai harapan tersebut. Terhadap anak perempuan terlalu maskulin dan sebaliknya.

1. Pengalaman Seksual (Kekerasan Seksual/Pelecehan Seksual)

Beberapa hasil penelitian menyebutkan bahwa timbulnya perilaku penyimpangan yang dilakukan oleh pelaku gay atau lesbian dikarenakan pernah mendapat pengalaman seksual yang kurang menyenangkan dari

lingkungan bahkan di dalam keluarga mereka sendiri. Baik dilakukan oleh yang sesama jenis atau bahkan yang heteroseksual. Bentuk pelecehan seksual yang dialami oleh mereka relatif beragam. Contohnya perlakuan dipaksa dan dipegangi alat kelaminnya. Ada pula yang mengalami seksual yang dialami seperti mengoral kelamin kakak kandungnya sendiri dan ada juga alat kelamin seseorang yang menjadi panutan di ponpes digesek gesekkan di alat kelamin mereka dan lain-lain.

2. Pornografi

Maraknya penyebaran pornografi di berbagai media cetak, tayangan televisi dan internet memicu keinginan anak atau seseorang untuk mencoba atau menirunya. Berbagai tulisan, gambar dan aksi pornografi terparap di mana-mana. Di majalah, korang, buku-buku, komix, media social, televise dan internet. Semua mengirimkan pesan bahwa perilaku LGBT seolah menyenangkan, suatu perbuatan yang biasa saja, hingga dimaknai suatu kelaziman.

Apalagi semua bentuk pornografi tersebut dilihat oleh anak-anak dan remaja. Maka sesuai karakter di usia mereka sebagai peniru yang ulung, maka keinginan untuk meniru dan mencoba praktik LGBT akan mudah terjadi.

3. Narkoba

Penyebaran perilaku LGBT juga sangat mudah terjadi pada komunitas pengguna narkotika dan obat-obatan terlarang. Dalam kondisi yang tidak sadar karena pengaruh narkoba mereka dapat mengalami pelecehan seksual dan melakukan penyimpangan seks kapan saja. Ketergantungan akan narkoba tersebut juga menjerat mereka untuk mudah dipaksa untuk melakukan praktik LGBT.

Rentanitas Anak dan Remaja Terhadap Perilaku LGBT

Adanya kecenderungan timbulnya permasalahan penyimpangan perilaku seks dapat terjadi di saat usia anak dan remaja. Hal ini sesuai dengan karakter anak dan remaja yang masih mudah terpengaruh oleh lingkungan sekitarnya. Berdasarkan beberapa penelitian sebelumnya, penyimpangan perilaku seks atau dis-orientasi seks tersebut terjadi akibat kelainan yang bersifat psikologis atau kejiwaan. Seorang individu anak tidak akan tahu tentang praktik perilaku LGBT jika tidak dicontohkan atau dikenalkan oleh orang lain.

Maka awal perilaku penyimpangan tersebut dapat melalui faktor lingkungan pergaulannya, juga dapat terjadi akibat faktor genetik atau keturunan, dan dapat pula terjadi karena keinginan individu itu sendiri untuk mencoba sesuatu yang baru yang belum pernah mereka rasakan.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Jamingat dan Anggraeni tentang perilaku dan gaya hidup komunitas gay dengan melakukan studi kasus di Pasar

Seni Kelurahan Enggal Bandar Lampung pada tahun 2013 menunjukkan bahwa gay adalah suatu penyakit kejiwaan yang sebagian orang menganggapnya sesuatu yang sangat tabu. Namun realita di tengah masyarakat di perkotaan berbeda dengan pendapat tersebut. Di perkotaan cukup sering ditemukan adanya pasangan gay. Hasil penelitian tersebut juga menyebutkan bahwa gay akan berperilaku terbuka hanya terhadap teman terdekat dan pasangannya saja. Perilaku terbuka terhadap teman terdekatnya yang juga sesama gay hanya untuk sekedar saling mencurahkan apa yang mereka alami pada pasangannya ataupun hanya sekedar mencari pasangan baru.

Sedangkan perilaku tertutup gay pada masyarakat luas disebabkan karena privasi. Sebagian besar para gay bergaya hidup glamour. Gaya hidup yang glamour pada suatu komunitas gay biasanya sebagian besar hanya berpura-pura terlihat glamour dan mewah di komunitasnya hanya karena alasan gengsi. Ada sebagian yang keadaan ekonominya benar-benar menunjang untuk bergaya hidup glamour dan mewah, dan ada pula sebagian gay yang keadaan ekonominya sangat lah tidak dapat menunjang untuk bergaya hidup glamour.¹²

Upaya Pencegahan LGBT

Beberapa peristiwa tindak penyimpangan orientasi seksual dilakukan oleh kalangan LGBT melalui praktik pornografi dan adopsi anak. Mereka menyebarkan perilaku LGBT tersebut melalui media internet sehingga diharapkan menjadi sesuatu yang lazim dan legal di tengah masyarakat. Semakin banyaknya pornografi penyebaran LGBT tersebut jika tidak dicegah akan menimbulkan efek penyebaran LGBT yang cepat. Melalui kamufase adopsi anak, para pelaku LGBT juga leluasa mempraktikkan perilaku LGBT.

Untuk mencegah hal tersebut, negara telah menetapkan pencegahan penyimpangan orientasi seksual dan menjelaskannya dalam Undang-undang No. 44 tahun 2008 tentang pornografi dan telah memasukkan istilah "persenggamaan yang menyimpang" sebagai salah satu unsur pornografi. Dalam penjelasan pengertian istilah ini mencakup antara lain "persenggamaan atau aktivitas seksual lainnya dengan mayat, binatang, oral seks, anal seks, lesbian, dan homoseksual."

Dalam pencegahan penyimpangan LGBT melalui praktik adopsi anak, negara juga telah mengantisipasi motif perbuatan tersebut melalui Peraturan Pemerintah No. 54 tahun 2007 tentang Adopsi yang secara tegas menetapkan bahwa orang tua yang mengadopsi tidak boleh pasangan homoseksual. Demikian pula adopsi oleh orang yang belum menikah tidak diperkenankan.

¹² Jamingat, Susan Wira Anggraeni, "Perilaku Dan Gaya Hidup Komunitas Gay (Studi di Pasar Seni Kelurahan Enggal, Bandar Lampung." 2013.

Namun meskipun upaya pencegahan secara formal telah dilakukan oleh Negara, namun penyebaran LGBT akan tetap dapat terjadi jika diri dan lingkungan terdekat termasuk keluarga menjadi pintu penyebaran LGBT.

Peran Keluarga dan Pendidikan seks bagi anak

Di era keterbukaan media dan teknologi informasi dewasa ini ruang untuk terpapar berbagai konten negatif seperti pornografi, LGBT dan penyimpangan-penyimpangan moral lainnya akan semakin besar. Dalam lingkup pendidikan anak, selain dampak positif kemajuan teknologi informasi untuk belajar dan mengakses pengetahuan lebih luas dan cepat, peluang mengakses konten negative tersebut juga besar. Oleh karena itu diperlukan strategi tersendiri untuk mengantifipasi pengaruh negatif teknologi informasi terutama terkait dengan penyebaran LGBT.

Sebagai manusia, karakter positif dan negatif, potensi menjadi baik dan buruk telah ada pada setiap individu. Masing-masing sifat tersebut dapat berkembang dan terbentuk dari pengaruh internal diri maupun lingkungannya. Pada anak-anak dan remaja, pengaruh lingkungan sangat besar dalam membentuk karakter dirinya. Lingkungan keluarga, sekolah, teman bermain dan masyarakat sekitar menjadi penting untuk diperhatikan serta dikelola agar menciptakan kondisi lingkungan yang baik bagi tumbuh kembang anak dan remaja. Dalam upaya pencegahan penularan perilaku LGBT, ketahanan keluarga, keharmonisan di tengah keluarga, pola asuh yang tepat, dan pemberian pendidikan yang baik menjadi penting. Selain itu pengajaran dari orang tua dan lingkungan terdekat akan bagaimana pendidikan seks untuk menumbuhkan rasa tanggungjawab diri atas nilai seks biologis, gender dan orientasi gender menjadi penting untuk diberikan kepada anak dan remaja.

Islam telah mengatur bagaimana mengajarkan tentang seks dan gender sehingga menumbuhkan rasa tanggung jawab anak sejak dini untuk kehormatan diri dan kemanusiaannya. Anak-anak dan remaja membutuhkan pendidikan seksual yang mengajarkan betapa berharganya tubuh dan cara menjaganya.

Pola pendidikan seksual dalam Islam yang relatif praktis dapat berikan oleh orang tua kepada anaknya tidaklah melalui metode pembahasan lisan yang menghilangkan rasa malu manusia. Metode pendidikan kenabian tersebut sejalan dengan fitrah manusia yang malu membicarakan hal-hal yang seronok, karena dapat berdampak menggusur secara bertahap kepekaan terhadap nilai-nilai akhlak yang luhur. Hal ini berbeda dengan metode barat yang penuh dengan muatan seronok dalam pendidikan seksual. Karena rangsangan seksual itu tidak memerlukan pembicaraan, Namun timbul karena terlihatnya bagian-bagian yang merangsang dari lawan jenisnya. Karena itulah Islam melakukan pencegahan sedini mungkin agar rangsangan yang bersifat naluriah itu tidak

mengakibatkan bahaya bagi anak-anak. Cara-cara pengajaran pendidikan seksual Islami yang diajarkan Rasulullah SAW antara lain:

1. Pemisahan Tempat Tidur

Rasulullah SAW bersabda:

“Suruhlah anak-anakmu shalat ketika mereka berumur tujuh tahun, dan pukullah mereka (tanpa menyakitkan jika tidak mau shalat) ketika mereka berumur sepuluh tahun; dan pisahkanlah tempat tidur mereka.” (HR. Abu Dawud)

Pada usia sekitar 10 tahun, umumnya anak-anak telah mempunyai kesanggupan untuk menyadari perbedaan kelamin. Maka sesuai hadist tersebut dianjurkan untuk melakukan pemisahan tempat tidur. Hal ini secara praktis membangkitkan kesadaran pada anak-anak tentang status perbedaan kelamin. Cara semacam ini di samping memelihara nilai akhlaq sekaligus mendidik anak mengetahui batas pergaulan antara laki-laki dan perempuan.¹³

2. Menanamkan Rasa Malu Pada Anak

Rasa malu harus ditanamkan kepada anak sejak dini. Jangan biasakan anak-anak, walau masih kecil, bertelanjang di depan orang lain; misalnya ketika keluar kamar mandi, berganti pakaian, dan sebagainya. Terkadang orang tua atau orang dewasa di sekitar anak-anak memberikan respon yang kurang tepat dalam menanamkan rasa malu. Contohnya ketika anak-anak keluar dari kamar mandi bertelanjang tanpa kita sadari respon orang dewasa disekitarnya justru menertawakan kelucuan tersebut. Hal ini tanpa sadar justru akan dimaknai oleh anak-anak bahwa tidak menutup aurat sebagai sesuatu yang baik dan menyenangkan orang banyak.

3. Menanamkan Jiwa Maskulinitas dan Feminitas

Orang tua perlu selalu memberikan pakaian yang sesuai dengan jenis kelamin anak, sehingga mereka terbiasa untuk berperilaku sesuai dengan fitrahnya. Anak-anak juga harus selalu diperlakukan sesuai dengan jenis kelaminnya. Hal ini sesuai aturan islam:

Ibnu Abbas ra. berkata: *Rasulullah SAW melaknat laki-laki yang berperilaku menyerupai wanita dan wanita yang berperilaku menyerupai laki-laki.* (HR al-Bukhari).

Adapun peranan orang tua terhadap pendidikan seks yang Islami bagi anak-anak menurut pemikiran Abdullah Nashih Ulwan terbagi dalam dua aspek, yaitu internal (ke dalam) dan eksternal (ke luar). Tanggung jawab pendidikan seks secara internal antara lain:

1. Mengajarkan etika meminta izin masuk rumah
2. Mengajarkan etika memandang

¹³ <http://www.dakwatuna.com/2012/06/27/21327/pendidikan-seksual-untuk-anak-kenapa-tidak/> diunduh pada tanggal 12 Maret 2016.

3. Menjauhkan anak-anak dari rangsangan seksual dengan upaya preventif, yaitu pengawasan baik kedalam (internal) maupun keluar (eksternal).
4. Mengajarkan hukum agama pada anak usia puber dan akhil baligh
5. Menjelaskan seluk beluk seks kepada anak.

Selanjutnya beberapa bentuk tanggung jawab dari para orang tua secara eksternal antara lain:

1. Mencegah kerusakan akibat fenomena kejahatan di masyarakat
2. Memilihkan teman bergaul yang baik
3. Pengawasan terhadap pengaruh pergaulan yang berlainan jenis
4. Memilihkan sekolah yang baik e. Bekerjasama dengan media informasi, LSM (Lembaga Sosial Masyarakat), dan sebagainya.¹⁴

Seperti sudah banyak dituliskan bahwa keluarga merupakan lingkungan pendidikan pertama bagi anak. Di lingkungan keluarga pertama-tama anak mendapat pengaruh dan nilai-nilai dasar kehidupan. Keluarga merupakan lembaga pendidikan tertinggi yang bersifat informal dan kodrat. Melalui keluarga inilah anak sejak dini mendapat asuhan dari orang tua menuju ke arah kedewasaannya.

Keluarga tidak hanya sebuah tempat berkumpulnya ayah, ibu, dan anak. Keluarga juga memiliki fungsi sebagai suatu sistem sosial yang akan membentuk karakter serta moral anak. Menjadi tempat ternyaman bagi anak dan bermula dari keluarga segala sesuatu berkembang, seperti persepsi positif terhadap diri, keterampilan berkomunikasi, bersosialisasi, kemampuan mengaktualisasikan diri, berpendapat, hingga perilaku yang menyimpang.

Melalui kesadaran bahwa keluarga merupakan lingkungan awal yang akan membentuk jati diri seorang anak, oleh karena itu pengajaran tentang seksualitas atau pendidikan seks sejak dini di lingkungan keluarga diharapkan menjadi solusi ampuh untuk mencegah LGBT.

Kesimpulan

Fenomena LGBT telah menjadi masalah global termasuk di Indonesia. Pertumbuhan jumlah pelaku LGBT terus meningkat setiap tahunnya. Cara penyebaran perilaku LGBT mudah terjadi karena pada setiap diri manusia memiliki unsur syahwat (hormon seksualitas) dan unsur akal pemikiran. Secara biologis manusia memiliki hormonal yang berhubungan dengan dorongan nafsu seksualitas dan orientasi seksualnya. Penguatan rangsangan yang masuk melalui inderawi (mata, telinga, kulit) dapat memicu aktivitas hormonal tubuh yang mendorong aksi pemenuhan kebutuhan biologis berupa penyaluran seksualitas.

¹⁴ Yuniarti, Nurrina. *Pendidikan Seks yang Islami bagi Anak-anak (Kajian atas Pemikiran Abdullah Nashih Ulwan)*. Diss. UIN Sunan Kalijaga, 2008.

Disisi lain dorongan pemikiran yang menganggap perilaku LGBT (seks non heteroseksual) sebagai hal yang lazim akan mengarahkan penyaluran hasrat seksualitas dari aktivitas hormonal tubuh tersebut sehingga turut menyimpang sesuai kemauan arahan pikirannya. Usia anak dan remaja merupakan masa yang paling rentan untuk tertular perilaku LGBT.

Selain pencegahan secara formal di ranah Negara baik di pusat maupun daerah seperti dengan UU pronografi, UU pernikahan, PP tentang Adopsi, perda-perda terkait penanggulangan penyakit sosial di masyarakat dan lain-lain, penguatan peran keluarga sebagai lingkungan terdekat dan lembaga sekolah diharapkan mampu mencegah LGBT. Melalui pendidikan seks yang islami di lingkungan keluarga sesuai dengan fitrah kemanusiaan diharapkan dapat menjadi solusi cara mencegah penyebaran perilaku LGBT di Indonesia.

Daftar Pustaka

- Ayu M, Ida M. Memahami Kesehatan Reproduksi Wanita Edisi 2. (Jakarta: EGC. 2009).
- Hartono, Aput. *Faktor Risiko Kejadian Penyakit Menular Seksual (Pms) Pada Komunitas Gay Mitra Strategis Perkumpulan Keluarga Berencana Indonesia (Pkbi) Yogyakarta*. Diss. Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2009.
- Jamingat DAN Susan Wira Anggraeni. *Perilaku Dan Gaya Hidup Komunitas Gay (Studi di Pasar Seni Kelurahan Enggal, Bandar Lampung)*. (2013).
- Juditha, Christiany. "Realitas Lesbian, Gay, Biseksual, Dan Transgender (Lgbt) Dalam Majalah." *Jurnal Komunikasi Universitas Tarumanagara* 6.3 (2015).
- Kartono, K. *Psikologi Abnormal dan Abnormalitas Seksual*. (Bandung: Mandar Maju, 2005)
- Nurrina Yuniarti. *Pendidikan Seks yang Islami bagi Anak-anak (Kajian atas Pemikiran Abdullah Nashih Ulwan)*. Diss. UIN Sunan Kalijaga, 2008.
- Rhomadona, Shinta Wurdiana. "Pengaruh Pengetahuan Dan Sikap Tentang Kesehatan Reproduksi Terhadap Perilaku Kesehatan Wanita Lesbian Di Kota Bandung." *D3 Kebidanan* 2.1 (2013). Diunduh tanggal 12 Maret 2016.
- Rueda, E. "The Homosexual Network." Old Greenwich, Conn., The Devin Adair Company, 1982, p. 53
- Siyoto, Sandu, and Dhita Kurnia Sari. "Analisis Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Perilaku Homoseksual (Gay) Di Kota Kediri." *Jurnal Strada* 3.1 (2014) diunduh tanggal 10 Maret 2016.
- Yuniarti, Nurrina. *Pendidikan Seks yang Islami bagi Anak-anak (Kajian atas Pemikiran Abdullah Nashih Ulwan)*. Diss. UIN Sunan Kalijaga, 2008.
- <http://nasional.republika.co.id/berita/nasional/umum/16/01/23/o1e9ut394-berapa-sebenarnya-jumlah-gay-di-seluruh-indonesia>. Diunduh pada tanggal 12 Maret 2016.
- <http://www.dakwatuna.com/2012/06/27/21327/pendidikan-seksual-untuk-anak-kenapa-tidak/> diunduh pada tanggal 12 Maret 2016.